**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bab ini penulis menjelaskan teori-teori yang mendasari dan mendukung topik penelitian, landasan teoritis perpajakan secara umum, dan penjelasan mendalam mengenai profitabilitas, *leverage,* dan pertumbuhan penjualan. Selanjutnya penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini, dilanjutkan dengan kerangka pemikiran yang menunjukkan hubungan variabel yang akan di teliti, dan terakhir hipotesis penelitian dari kerangka pemikiran tersebut.

# **Landasan Teori**

1. **Teori Keagenan**

Menurut Jensen & Meckling (1976 : 308), menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (agen) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan.

Prinsipal dan agen diasumsikan sebagai orang ekonomi yang rasional, memiliki kepentingan masing-masing dan bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedang para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Karena perbedaan kepentingan ini masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi dirinya sendiri. Informasi keuangan dan laporan keuangan yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetris informasi (*information asymetryc*). Untuk meminimalisasi adanya asimetri informasi diperlukan adanya pihak ketiga yang independen sebagai mediator perilaku manajer antara prinsipal dan agen. pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (agen) apakah bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal, menurut Dewayanto (2011).

Menurut Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi memiliki tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu :

* 1. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*).
	2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan
	3. Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).
1. **Teori Pecking Order**

Ada teori alternatif yang dapat menjelaskan mengapa perusahaan yang menguntungkan meminjam jumlah uang yang lebih sedikit. Teori ini berdasarkan *asumsi asimetris*-manajer tahu lebih banyak dari pada investor luar tentang profitabilitas dan prospek perusahaan. Maka investor mungkin tidak dapat menilai nilai sebenarnya dari penerbitan sekuritas baru oleh perusahaan. Mereka terutama enggan membeli saham biasa yang baru diterbitkan, karena mereka khawatir bahwa saham baru itu ternyata dihargai terlalu tinggi.

Kekhawatiran semacam itu dapat menjelaskan mengapa pengumuman penerbitan saham dapat menurunkan harga saham. Jika manajer tahu lebih banyak dari pada investor luar, mereka akan tergoda mengatur waktu penerbitan saham ketika saham perusahaan mereka *dihargai terlalu tinggi* – dengan kata lain, ketika manajer relatif pesimistis. Di pihak lain, manajer yang optimis akan melihat harga saham perusahaan mereka *dihargai terlalu rendah* dan memutuskan untuk *tidak* menerbitkan. Semua masalah ini terhindarkan jika perusahaan dapat mendanai dengan dana internal, yaitu, dengan laba yang ditahan dan diinvestasikan kembali. Tetapi jika diperlukan pendanaan eksternal, jalur resistensi terendah adalah utang, bukan ekuitas. Penerbitan utang tampaknya memiliki dampak kecil pada harga saham. Ruang lingkup kesalahan penilaian utang lebih kecil dan karena itu penerbitan utang merupakan tanda yang tidak mengkhawatirkan investor.

Observasi ini mencetuskan teori *pecking order*struktur modal menurut Brealey, Myers, & Marcus (2008: 25). Teori itu berbunyi sebagai berikut :

1. Perusahaan menyukai pendanaan internal, karena dana ini terkumpul tanpa mengirimkan sinyal sebaliknya yang dapat menurunkan harga saham.
2. Jika dana eksternal dibutuhkan, perusahaan menerbitkan utang lebih dahulu dan hanya menerbitkan ekuitas sebagai pilihan terakhir. Pecking order ini muncul karena penerbitan utang tidak terlalu ditejermahkan sebagai pertanda buruk oleh investor bila dibandingkan dengan penerbitan ekuitas.

Teori *pecking order* yang di dasarkan pada temuan dari Myers & Majluf (1984) menyarankan bahwa perusahaan memiliki preferensi dalam memilih sumber pendanaannya. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan lebih menyukai penggunaan dana internal dari pada eksternal dalam rangka membiayai pengembangan usahanya. Bila sumber pendanaan internal yang berasal dari *financial slack* tidak mencukupi, maka barulah dipergunakan sumber pendanaan eksternal.

1. **Teori Sinyal**

Isyarat atau signal adalah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dimana manajemen mengetahui informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan daripada pihak investor. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada para stakeholder. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti publikasi laporan keuangan. Manajer melakukan publikasi laporan keuangan untuk memberikan informasi kepada pasar. Umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal good news atau bad news. Sinyal yang diberikan akan mempengaruhi pasar saham khususnya harga saham perusahaan. Jika sinyal manajemen mengindikasikan good news, maka dapat meningkatkan harga saham. Namun sebaliknya, jika sinyal manajemen mengindikasikan bad news dapat mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan. Oleh karena itu, sinyal dari perusahaan merupakan hal yang penting bagi investor guna pengambilan keputusan, Divianto (2011).

1. **Perpajakan**
2. **Definisi Pajak**

Menurut undang-undang nomor 28 tahun 2007 pasal 1 ayat 1, pajak adalah kontribusi wajib kepadanegara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, (Peraturan.bpk.go.id).

 Pajak memiliki berbagai sudut pandang tetapi sebenarnya mempunyai pengertian yang sama. Ciri-ciri yang melekat pada pengertian pajak, adalah sebagai berikut Waluyo (2017: 3) :

1. Pajak dipungut berdasarkan undang-undang serta aturan pelaksanaannya yang sifatnya dapat dipaksakan.
2. Dalam pembayaran pajak tidak dapat ditunjukkan adanya kontraprestasi individual oleh pemerintah.
3. Pajak dipungut oleh negara baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.
4. Pajak diperuntukkan bagi pengeluaran-pengeluaran pemerintah, yang bila dari pemasukannya masih terdapat surplus, dipergunakan untuk membiayai *public investment.*
5. Pajak dapat pula mempunyai tujuan selain *budgeter,* yaitu mengatur.
6. **Fungsi Pajak**

Terdapat dua fungsi pajak, yaitu fungsi *budgetair* (sumber keuangan negara) dan fungsi *regularend* (pengatur), Resmi (2017: 3) :

1. Fungsi *Budgetair* (Sumber Keuangan Negara)

Pajak mempunyai fungsi *budgetair,* artinya pajak merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintah untuk membiayai pengeluaran, baik rutin maupun pembangunan. Sebagai sumber keuangan negara, pemerintah berupaya memasukkan uang sebanyak-banyaknya untuk kas negara. Upaya tersebut ditempuh dengan cara ekstensifikasi dan intensifikasi pemungutan pajak melalui penyempurnaan peraturan berbagai jenis pajak, seperti pajak penghasilan (PPh), pajak pertambahan nilai (PPN), pajak penjualan atas barang mewah (PPnBM), pajak bumi dan bangunan (PBB), dan sebagainya.

1. Fungsi *Regularend* (Pengatur)

Pajak mempunyai fungsi pengatur, artinya pajak sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan pemerintah dalam bidang sosial dan ekonomi serta mencapai tujuan-tujuan tertentu di luar bidang keuangan. Berikut ini beberapa contoh penerapan pajak sebagai fungsi pengatur:

1. Pajak penjualan atas barang mewah (PPnBM) dikenakan pada saat terjadi transaksi jual

beli barang tergolong mewah. Semakin mewah suatu barang, tarif pajaknya semakin tinggi sehingga barang tersebut harganya semakin mahal. Pengenaan pajak ini dimaksudkan agar rakyat tidak berlomba-lomba untuk mengonsumsi barang mewah (mengurangi gaya hidup mewah).

1. Tarif pajak progresif dikenakan atas penghasilan, dimaksudkan agar pihak yang

memperoleh penghasilan tinggi memberikan kontribusi (membayar pajak) yang tinggi pula sehingga terjadi pemerataan pendapatan.

1. Tarif pajak ekspor sebesar 0%, dimaksudkan agar para pengusaha terdorong mengekspor

hasil produksinya di pasar dunia sehingga memperbesar devisa negara.

1. Pajak penghasilan dikenakan atas penyerahan barang hasil industri tertentu, seperti

industri semen, industri kertas, industri baja, dan lainnya, dimaksudkan agar terdapat penekanan produksi terhadap industri tersebut karena dapat mengganggu lingkungan atau polusi (membahayakan kesehatan).

1. Pengenaan pajak 1% bersifat final untuk kegiatan usaha dan batasan peredaran usaha

tertentu, dimaksudkan untuk penyederhanaan perhitungan pajak.

1. Pemberlakuan *tax holiday,* dimaksudkan untuk menarik investor asing agar menanamkan

modalnya di Indonesia.

1. **Asas Pemungutan Pajak**
2. Asas Domisili (asas tempat tinggal)

Negara berhak mengenakan pajak atas seluruh penghasilan Wajib Pajak yang bertempat tinggal di wilayahnya, baik penghasilan yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Asas ini berlaku untuk Wajib Pajak dalam negeri, Mardiasmo (2016: 9).

1. Asas Sumber

Negara berhak mengenakan pajak atas penghasilan yang bersumber di wilayahnya tanpa memperhatikan tempat tinggal Wajib Pajak.

1. Asas Kebangsaan

Pengenaan pajak dihubungkan dengan kebangsaan suatu negara.

1. **Sistem Pemungutan Pajak**
2. *Official Assessment System*

Adalah suatu sistem pemungutan yang memberi wewenang kepada pemerintah (fiskus) untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh Wajib Pajak, Mardiasmo (2016: 9).

Ciri-cirinya :

* Wewenang untuk menentukan besarnya pajak terutang ada pada fiskus.
* Wajib Pajak bersifat pasif.
* Utang pajak timbul setelag dikeluarkan surat ketetapan pajak oleh fiskus.
1. *Self Assessment System*

Adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada Wajib Pajak untuk menentukan sendiri besarnya pajak yang terutang.

Ciri-cirinya :

* Wewenang untuk menentukan besarnya pajak terutang ada pada Wajib Pajak sendiri.
* Wajib Pajak aktif, mulai dari menghitung, menyetor dan melaporkan sendiri pajak yang terutang.
* Fiskus tidak ikut campur dan hanya mengawasi.
1. **Perlawanan Terhadap Pajak**

Menurut Izzaki & Wijaya (2017) sistem pemungutan pajak yang dianut di Indonesia adalah sistem *self assessment* yang berarti memberikan kepercayaan kepada wajib pajak (WP) untuk menghitung atau memperhitungkan, membayar, dan melaporkan sendiri jumlah pajak yang seharusnya terutang berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan. Penerimaan negara paling besar berasal dari sektor pajak, oleh karena itu pemerintah selalu berupaya untuk mengoptimalkan penerimaan pajak untuk membiayai pembangunan negara.

Upaya pemerintah dalam mengoptimalkan penerimaan pajak tidak terlepas dari kendala. Dalam pelaksanaan sistem *self assessment,* masih banyak wajib pajak yang memanfaatkan celah hukum untuk mengurangi pajak yang harus dibayar. Hal ini terjadi karena pajak bersifat memaksa dan imbalan yang diterima oleh WP tidak secara langsung maka beberapa WP enggan untuk membayar pajak terlalu besar atau bahkan tidak membayar pajak sama sekali. Dalam hal ini timbulah perlawanan pajak oleh WP. Perlawanan terhadap pajak dapat dibedakan menjadi perlawanan pasif dan aktif. Perlawanan pasif berupa hambatan yang mempersulit pemungutan pajak dan mempunyai hubungan erat dengan struktur ekonomi. Sedangkan, perlawanan aktif adalah semua usaha dan perbuatan secara langsung ditujukan kepada pemerintah/fiskus dengan tujuan menghindari pajak. Terdapat beberapa cara perlawanan aktif terhadap pajak, yaitu penghindaran pajak (*tax avoidance*) dan *tax evasion*. Kegiatan penggelapan pajak (*evasion*) adalah nyata melawan peraturan yang berlaku, sedangkan penghindaran (*avoidance*) tidak melanggar peraturan, namun melanggar maksud sebenarnya dari peraturan tersebut.

1. **Penghindaran Pajak**

*Tax avoidance* (penghindaran pajak) adalah upaya penghindaran pajak dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku dimana metode dan tekik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam Undang-undang & Peraturan Perpajakan itu sendiri untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang, Pohan (2011: 14).

Penghindaran pajak merupakan usaha yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Variabel penghindaran pajak digunakan untuk mengukur bagaimana nilai perusahaan apabila terjadi pengurangan beban pajak pada perusahaan. Ketika perusahaan mampu meminimalkan pengeluaran untuk keperluan perpajakan, berarti semakin sedikit beban yang dikeluarkan oleh perusahaan. Beban merupakan pengurang dalam mendapatkan laba perusahaan. Semakin kecil beban yang dikeluarkan perusahaan maka semakin besar laba yang diperoleh oleh perusahaan, Adityamurti & Ghozali (2017).

Menurut Reinaldo (2017) penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah suatu upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan baik perusahaan berskala besar ataupun kecil dalam rangka memperkecil, meminimalkan, jumlah beban pajak yang akan dibayarkan perusahaan yang masih dalam lingkup ketentuan undang-undang perpajakan yang berlaku atau tidak melanggar hukum perpajakan yang berlaku atau bersifat legal dengan menggunakan celah pada undang-undang perpajakan yang berlaku.

Menurut Sarra (2017), dari sudut pandang perusahaan, pajak adalah biaya yang akan mengurangi laba. Sedangkan salah satu tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham atau investor, dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan dengan cara memperoleh laba maksimum. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pengusaha adalah dengan meminimalkan beban pajak dalam batas yang tidak melanggar aturan, karena pajak merupakan salah satu faktor pengurang laba.

Sisi akuntansi juga menjelaskan bahwa pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih, hal ini bertolak-belakang dengan tujuan entitas bisnis yang ingin mempunyai laba besar. Faktor-faktor tersebut yang menjadikan pajak sebagai beban dan kewajiban, yang dapat memicu terjadinya penghindaran pajak. Penghindaran pajak sering berkaitan dengan *tax planning*, di mana keduanya saling berkaitan sama-sama menggunakan cara yang legal untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan kewajiban pajak itu sendiri. Akan tetapi, *tax planning* tidak diperdebatkan mengenai keabsahannya, sedangkan penghindaran pajak merupakan suatu cara yang dianggap sebagai tindakan yang tidak dapat diterima, menurut Mulyani, Wijayanti, & Masitoh (2018).

Menurut Pohan (2011: 9-10), beberapa hal yang mempengaruhi perilaku wajib pajak untuk meminimumkan kewajiban pembayaran pajaknya baik secara legal maupun ilegal adalah :

* 1. Tingkat kerumitan suatu peraturan

Makin rumit peraturan perpajakan yang ada, maka terdapat kecenderungan untuk menghindarinya karena biaya untuk mematuhinya (*compliance cost*) menjadi tinggi.

* 1. Besarnya pajak yang terutang

Makin besar jumlah pajak yang terutang akan makin giat usaha-usaha wajib pajak untuk memperkecil jumlah pembayaran pajaknya. Perlu diperhatikan pula bahwa tarif pajak di Indonesia bersifat progresif.

* 1. Biaya untuk negosiasi

Disengaja atau tidak disengaja, kadang-kadang wajib pajak melakukan negosiasi-negosiasi dalam pelaksanaan hak dan kewajiban perpajakannya.

* 1. Resiko deteksi

Resiko deteksi ini berhubungan dengan tingkat probabilitas, apakah pelanggaran ketentuan perpajakan ini akan terdeteksi atau tidak. Makin rendah resiko deteksi, wajib pajak memiliki kecenderungan untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran ketentuan perpajakan. Sebaliknya, bila suatu pelanggaran ketentuan perpajakan mudah diketahui, maka wajib pajak akan memilih posisi konservatif dengan tidak melanggar aturan.

Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk menunjukkan adanya tindak penghindaran pajak adalah dengan *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Menurut Dyreng, *et*.al (2008), pengukuran ini baik digunakan untuk menggambarkan adanya kegiatan penghindaran pajak karena CETR tidak berpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti adanya perlindungan pajak. Menurut Dewinta & Setiawan (2016), semakin tinggi tingkat presentase CETR yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan, sebaliknya semakin kecil nilai CETR yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka mengindikasikan semakin tinggi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan, Tristianto & Oktaviani (2016).

1. **Profitabilitas**

Profitabilitas ialah kemampuan manajemen untuk memperoleh laba. Laba terdiri dari laba kotor, laba operasi, dan laba bersih. Untuk memperoleh laba di atas rata-rata, manajemen arus mampu meningkatkan pendapatan (revenue) dan mengurangi semua beban (expenses) atas pendapatan. Itu berarti manajemen harus memperluas pangsa pasar dengan tingkat harga yang menguntungkan dan mengahpuskan aktivitas yang tidak bernilai tambah, Utari, Purwanti, & Prawironegoro (2014: 63).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan, Kasmir (2015: 196).

Adapun beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas antara lain sebagai berikut :

1. Marjin laba kotor (*Gross profit margin* / GPM), rasio ini berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. Semakin tinggi marjin laba kotor, maka semakin baik yang bearti semakin rendah harga pokok barang yang dijual, Sumarsan (2017).

$$GPM= \frac{Laba Kotor}{Penjualan Bersih}$$

1. Marjin laba operasi (*Operating profit margin /* OPM), adalah rasio dari setiap hasil sisa penjualan bersih sesudah dikurangi semua beban dan pengeluaran lain kecuali bunga dan pajak; atau laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Marjin laba operasi mengukur laba yang dihasilkan murni dari operasi perusahaan tanpa melihat beban keuangan (bunga) dan beban pemerintah pajak (*earning before interest and tax /* EBIT).

$$OPM=\frac{EBIT}{Penjualan Bersih}$$

1. Marjin laba bersih (*Net profit margin* / NPM), rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih setelah pajak perusahaan (*earning after tax*/EAT) yang diperolah perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Semakin tinggi marjin laba bersih semakin baik kinerja perusahaan.

$$NPM=\frac{EAT}{Penjualan Bersih}$$

1. Pengembalian atas total aktiva (*Return on assets* / ROA), rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah harta yang digunakan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tinggi pengembalian yang dihasilkan sehingga semakin baik kinerja perusahaan. ROA digunakan sebagai tolok ukur produktivitas perusahaan dalam menggunakan harta perusahaan untuk menghasilkan laba yang tinggi. Dengan ROA perusahaan menggunakan harta yang ada secara efktif tanpa membiarkan sumber daya yang menganggur (*Idle*); dan untuk menghasilkan laba yang tinggi maka perusahaan akan meningkatkan penjualan dengan penghematan beban perusahaan, Sumarsan (2017: 54).

$$ROA=\frac{EAT}{Total Aktiva}$$

1. Pengembalian atas total ekuitas (*Return on equity* / ROE), rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada. ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani. Rasio ini dapat disebut juga dengan istilah Rentabilitas Modal Sendiri, Sugiono & Untung (2016: 68).

$$ROE=\frac{Laba Bersih}{Total Ekuitas}$$

1. Pendapatan per saham (*Earning per share* / EPS), rasio ini menggambarkan besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham biasa. Pendapatan per saham perusahaan biasanya menjadi perhatian dari pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemn. Rumusnya adalah : Laba bersih setelah pajak (EAT) dikurangi dengan pembayaran dividen untuk pemegang saham preferen, yang kemudian hasil pengurangan dibagi jumlah saham yang beredar. Hasil pengurangan laba bersih setelah pajak dengan pembayaran dividen untuk pemegang saham preferen disebut dengan pendapatan bersih yang tersedia untuk pemengang saham biasa (*Earning Avaiable for Common Stockholders /* EACS), Sumarsan (2017: 53).

$$EPS=\frac{EACS}{Jumlah Saham yang Beredar}$$

1. Rasio pendapatan – harga saham (*Price earning ratio* / PER), mengukur jumlah uang yang dibayar oleh penanam modal untuk setiap rupiah pendapatan perusahaan. Semakin tinggi PER maka semakin besar kepercayaan investor terhadap masa depan perusahaan, Sumarsan (2017: 53-54).

$$PER=\frac{Harga Jual Per Saham}{EPS}$$

Menurut Sundjaja & Barlian (2003: 143), ada banyak ukuran profitabilitas. Masing-masing hasil perusahaan dihubungkan terhadap penjualan, aktiva, modal atau nilai saham. Alat yang umum digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas dihubungkan dengan penjualan yaitu laporan laba rugi dalam persentase yang umum yaitu laporan laba rugi dimana setiap posnya dinyatakan dalam persentase penjualan.

Pada laporan laba rugi dalam persentase yang umum, setiap unsur dinyatakan sebagai persentase penjualan, sehingga memudahkan evaluasi hubungan antara penjualan dan pendapatan tertentu serta biaya. Laporan laba rugi dalam persentase yang umum bermanfaat untuk membandingkan kinerja dari tahun ke tahun. Tiga rasio profitabilitas yang dapat dibaca langsung dari laporan laba rugi dalam persentase yang umum yaitu:

1. Marjin laba kotor
2. Marjin laba operasi
3. Marjin laba bersih

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset, Hery (2018: 193).

Dalam penelitian ini, ROA digunakan karena dapat memberikan pengukuran yang memadai atas keseluruhan efektifitas perusahaan dan dapat memperhitungkan profitabilitas, Dewinta & Setiawan (2016)

1. **Leverage**

*Leverage* artinya harta perusahaan didongkrat dengan utang atau *leverage* adalah kemampuan perusahaan menggunakan utang untuk membiayai investasi. Rasio total utang terhadap harta idealnya sebesar 40%. Namun dalam kondisi ekonomi yang baik, tingkat *leverage* bisa tinggi karena diharapkan akan menghasilkan laba operasi yang tinggi. Dalam kondisi ekonomi buruk tingkat *leverage* harus rendah agar beban bunga rendah, Prawironegoro (2007: 54-55).

Menurut Kasmir (2015: 151), rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Adapun jenis-jenis rasio *leverage* menurut Kasmir (2015: 156-162).

1. *Debt to Asset Ratio* (*Debt Ratio*)

*Debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan mempengaruhi terhadap pengelolaan aktiva.

$$Debt to Asset Ratio=\frac{Total Debt}{Total Asset}$$

1. *Debt to Equity Ratio*

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

$$Debt to Equity Ratio=\frac{Total Debt}{Total Equity}$$

1. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$LTDtER=\frac{Long Term Debt}{Equity}$$

1. *Times Interest Earned*

Jumlah kali perolehan bunga atau *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar bunga tahunannya. Rumus untuk mencari *times interest earned* dapat digunakan dengan dua cara sebagai berikut :

$$Times Interest Earned=\frac{EBIT}{Biaya Bunga (Interest) }$$

atau

$$Times Interest Earned=\frac{EBT+Biaya Bunga}{Biaya Bunga (Interest)}$$

1. *Fixed Charge Coverage* (FCC)

*Fixed Charge Coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *times interest earned ratio.* Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

$$FCC=\frac{EBT+Biaya Bunga+Kewajiban Sewa/Lease}{Biaya Bunga+Kewajiban Sewa/Lease}$$

Menurut Wiyono & Kusuma (2017), ketika sebuah perusahaan meminjam uang, perusahaan berjanji melakukan sederet pembayaran bunga dan kemudian mengembalikan jumlah uang yang dipinjamnya. Jika laba naik, pemegang utang terus menerima pembayaran bunga tetap saja, jadi semua keuntungan menjadi milik pemegang saham. Tentu saja, hal sebaliknya terjadi jika laba turun. Dalam kasus ini pemegang saham menanggung semua kerugian. Jika masa cukup sulit, perusahaan yang meminjam dalam jumlah besar mungkin tidak dapat membayar utangnya. Perusahaan itu lalu bangkrut, dan pemegang saham kehilangan seluruh investasi mereka. Karena utang meningkatkan pengembalian bagi pemegang saham dalam masa-masa baik dan menguranginya pada masa-masa buruk, utang tersebut dikatakan menciptakan *leverage* keuangan.

Menurut Weston & Brigham (1990: 168), *leverage* operasi mempengaruhi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT), sementara *leverage* keuangan mempengaruhi laba setelah bunga dan pajak, atau laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa.

Alasan penggunaan *debt to equity ratio* (DER) pada penelitian ini dikarenakan, DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditujukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Selain itu DER juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, Agusti (2014).

1. **Pertumbuhan Penjualan**

Rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*) merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya, Kasmir (2015: 107). Menurut Hidayat (2018), penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang.

Menurut Prawironegoro (2007: 58), perusahaan diharapkan tumbuh secara terus-menerus secara konstan. Faktor penentunya adalah : (1) kondisi ekonomi dan (2) kemampuan manajerial. Jika kondisi ekonomi baik, pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik, dan sebaliknya, dan jika manajemen professional, pada umumnya pertumbuhan perusahaan baik, dan sebaliknya, rasio pertumbuhan (*Growth*) rasio ini menggambarkan persentasi pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun, jenis rasio pertumbuhan menurut Harahap (2013: 309-310) :

1. Kenaikan Penjualan (*Sales growth)*, rasio ini menunjukkan persentasi kenaikan penjualan tahun ini dibanding dengan tahun lalu. Semakin tinggi semakin baik.

$$Sales Growth=\frac{Penjualan Tahun Ini-Penjualan Tahun Lalu}{Penjualan Tahun Lalu}$$

1. Kenaikan laba bersih (EAT *growth*), rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu.

$$EAT Growth=\frac{Laba Bersih Tahun Ini-Laba Bersih Tahun Lalu}{Laba Bersih Tahun Lalu}$$

1. Kenaikan pendapatan per saham (EPS *growth*), rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan EPS dari tahun lalu.

$$EPS Growth=\frac{EPS Tahun Ini-EPS Tahun Lalu}{EPS Tahun Lalu}$$

1. Kenaikan dividen per saham (DPS *growth*), rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan dividen per share dari tahun lalu.

$$DPS Growth=\frac{DPS Tahun Ini-DPS Tahun Lalu}{DPS Tahun Lalu}$$

Menurut Astuti & Muhammadinah (2018), rasio pertumbuhan pada dasarnya adalah untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan prestasi yang dicapai perusahaan pada kurun waktu tertentu. Pengukuran pertumbuhan perusahaan dengan melihat total aktiva (total aset) dan penjualan. Pertumbuhan penjualan adalah komponen untuk menilai prospek perusahaan dimasa depan dan diukur dengan perubahan total penjualan perusahaan.

Pada penelitian ini, menggunakan *sales growth* (pertumbuhan penjualan) sebagai indikatornya. Perusahaan dapat mengoptimalkan dengan baik sumber daya yang ada dengan melihat penjualan dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja. Penelitian ini menggunakan pengukuran pertumbuhan penjualan karena dapat menggambarkan baik atau buruknya tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan. Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan, Dewinta & Setiawan (2016).

# **Penelitian Terdahulu**

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

1. **Profitabilitas**

|  |  |
| --- | --- |
| 1. Judul Penelitian
 | Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di Indonesia |
| Nama Peneliti | Wastam Wahyu Hidayat |
| Tahun Penelitian | 2018 |
| Variabel Penelitian | Independen : Profitabilitas, *Leverage* dan Pertumbuhan Penjualan (X₃)Dependen : *Tax Avoidance* (Y) |
| Metode Penelitian | Analisis Regresi Berganda |
| Hasil Penelitian | Profitabilitas dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Sedangkan *leverage* tidak didukung dengan baik. |
|  |  |
| 1. Judul Penelitian
 | Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*,Profitabilitas dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) |
| Nama Peneliti | Ni Luh Putu Puspita Dewi & Naniek Noviari |
| Tahun Penelitian | 2017 |
| Variabel Penelitian | Independen : Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas dan *Corporate Social Responsibility* (X₄)Dependen : *Tax Avoidance* (Y) |
| Metode Penelitian | Analisis Regresi Linear Berganda |
| Hasil Penelitian | Ukuran perusahaan, *Leverage* dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif dan signifikan pada penghindaran pajak, sedangkan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada penghindaran pajak. |
|  |  |
| 1. Judul Penelitian
 | Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (SIZE), *Leverage* (DER) dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance)* |
| Nama Peneliti | Deddy Dyas Cahyono, Rita Andini & Kharis Raharjo |
| Tahun Penelitian | 2016 |
| Variabel Penelitian | Independen : Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Profitabilitas (X₆)Dependen : *Tax Avoidance* (Y) |
| Metode Penelitian | Analisis Linear Berganda |
| Hasil Penelitian | Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap *tax* avoidance. komite audit, dewan komisaris, ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. |
|  |  |

1. ***Leverage***

|  |  |
| --- | --- |
| 1. Judul Penelitian
 | Pengaruh *Leverage*, *Provitability*, Ukuran Perusahaan dan Proporsi KepemilikanInstitusional Terhadap *Tax Avoidance* |
| Nama Peneliti | Vidiyanna Rizal Putri & Bella Irwansyah Putra |
| Tahun Penelitian | 2017 |
| Variabel Penelitian | Independen : *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Proporsi Kepemilikan (X₄)Dependen : *Tax Avoidance* (Y) |
| Metode Penelitian | Analisis Linear Berganda |
| Hasil Penelitian | *Leverage* dan *Profitability* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Ukuran perusahaan dan proporsi kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan. |
|  |  |
| 1. Judul Penelitian
 | Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak |
| Nama Peneliti | Yoanis Carrica Wijayanti & Ni Ketut Lely A. Merkusiwati |
| Tahun Penelitian | 2017 |
| Variabel Penelitian | Independen : Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan dan (X₄)Dependen : *Tax Avoidance* (Y) |
| Metode Penelitian | Analisis Regresi Linier Berganda |
| Hasil Penelitian | Proporsi komisaris independen berpengaruh negative pada penghindaran pajak. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada penghindaran pajak. *Leverage* berpengaruh positif pada penghindaran pajak. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada penghindaran pajak. |
|  |  |
| 1. Judul Penelitian
 | Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Kepemilikan Institusional pada *Tax Avoidance*  |
| Nama Peneliti | Putu Winning Arianandini & I Wayan Ramantha |
| Tahun Penelitian | 2018 |
| Variabel Penelitian | Independen : Profitabilitas, *Leverage* dan Kepemilikan Institusional (X₃)Dependen : *Tax Avoidance* (Y) |
| Metode Penelitian | Analisis Linier Berganda |
| Hasil Penelitian | Variabel profitabilitas berpengaruh negatif pada penghindaran pajak. Variabel *leverage* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak  |
|  |  |

1. **Pertumbuhan Penjualan**

|  |  |
| --- | --- |
| 1. Judul Penelitian
 | Pengaruh *Corporate Governance* dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014) |
| Nama Peneliti | Agustin Fadjarenie & Yulia Apni Nur Anisah |
| Tahun Penelitian | 2016 |
| Variabel Penelitian | Independen : *Corporate Governance* dan *Sales Growth*  (X₂)Dependen : *Tax Avoidance* (Y) |
| Metode Penelitian | Analisis Software Lisrel 9.2 |
| Hasil Penelitian | *Corporate Governance* dan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. |
|  |  |
| 1. Judul Penelitian
 | Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* |
| Nama Peneliti | Almaidah Mahanani & Kartika Hendra Titisari |
| Tahun Penelitian | 2016 |
| Variabel Penelitian | Independen : Ukuran Perusahaan dan *Sales Growth*  (X₂)Dependen : *Tax Avoidance* (Y) |
| Metode Penelitian | Analisis Regresi Linier Berganda |
| Hasil Penelitian | Ukuran perusahaan dan *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. |
|  |  |
| 1. Judul Penelitian
 | Pengaruh Karateristik Perusahaan, *Sales Growth* dan CSR Terhadap *Tax Avoidance* |
| Nama Peneliti | Almaidah Mahanani, Kartika Hendra Titisari & Siti Nurlaela |
| Tahun Penelitian | 2017 |
| Variabel Penelitian | Independen : Karateristik Perusahaan, *Sales Growth* dan CSR (X₃)Dependen : *Tax Avoidance* (Y) |
| Metode Penelitian | Analisis Regresi Linier Berganda |
| Hasil Penelitian | Umur perusahaan dan komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan ukuran perusahaan, komisaris independen, *sales growth* dan CSR tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. |
|  |  |

# **Kerangka Pemikiran**

1. **Pengaruh Profitabilitas Terhadap CETR**

Profitabilitas adalah suatu ukuran dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya secara efisien dalam menghasilkan laba perusahaan dari pengelolaan aktiva yang dikenal dengan *Return On Asset* (ROA). ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. ROA dinyatakan dalam prosentase, semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik kinerja perusahaan tersebut. Laba merupakan dasar dari pengenaan pajak. Semakin tinggi laba suatu perusahaan maka beban pajak yang dibayarkan juga semakin tinggi, Arianandini & Ramantha (2018).

Menurut Dewi & Noviari (2017), semakin tinggi nilai ROA, maka semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga perusahaan kemungkinan melakukan *tax avoidance* untuk menghindari peningkatan jumlah beban pajak.

Menurut Praditasari & Setiawan (2017), karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan merupakan dasar pengenaan pajak penghasilan sehingga perusahaan akan berusaha untuk menghindari kenaikan jumlah beban pajak dengan melakukan tindakan *tax avoidance*.

Semakin tinggi profitabilitas perusahaan akan semakin tinggi pula laba bersih perusahaan yang dihasilkan. Teori agensi akan memacu para *agent* untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan sehingga kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan akan meningkat, Dewi & Noviari (2017).

Menurut Darmawan & Sukartha (2014), *Pecking order theory* menjelaskan bahwa pendanaan dari modal internal merupakan pendanaan yang paling disukai perusahaan, oleh karena itu *agent* akan memaksimalkan pengelolaan aset internal yang dimilikinya agar mendapatkan kompensasi kinerja dari *principal* dan insentif yang dapat mengurangi beban pajak. Perusahaan mampu mengelola asetnya dengan baik sehingga memperoleh keuntungan dari insentif pajak dan kelonggaran pajak lainnya sehingga perusahaan tersebut terlihat melakukan penghindaran pajak.

1. **Pengaruh *Leverage* Terhadap CETR**

Menurut Irawan, Sularso, & Farida (2017) *leverage* merupakan tingkat utang yang digunakan perusahaan dalam melakukan pembiayaan. Perusahaan menggunakan *leverage* dengan tujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar dari pada biaya atas aset dan sumber dananya dengan demikian dapat meningkatkan keuntungan pemegang saham. Selain itu, *leverage* yang tinggi dalam suatu perusahaan akan mengurangi beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan, sehingga langkah utang lebih dipilih oleh manajemen sebagai upaya menghindari beban pajak yang lebih besar.

Sumber pendanaan operasional perusahaan tidak hanya berasal dari modal sendiri ataupun dari para pemegang saham saja akan tetapi juga dapat dimungkinkan berasal dari hutang. Hutang yang dimiliki perusahaan akan menimbulkan beban tetap bagi perusahaan yaitu beban bunga. Semakin tinggi hutang perusahaan maka semakin tinggi beban bunga yang ditanggung oleh perusahaan, tingginya beban bunga oleh perusahaan akan dapat mengurangi laba yang diperoleh perusahaan, Nabila & Fikri (2018).

Oktaviasari, Miqdad, & Effendi (2018) menyatakan, *leverage* adalah analisis untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Analisis ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak dana yang disupplay oleh pemilik perusahaan dalam proporsinya dengan dana yang diperoleh dari kreditur perusahaan atau untuk mengukur sampai berapa jauh perusahaan telah dibiayai dengan utang-utang jangka panjang.

Menurut Susilowati, Widyawati, & Nuraini (2018) semakin besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang yang semakin besar. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Oleh karena itu semakin tinggi rasio *leverage*, maka tarif pajaknya akan semakin rendah.

Dalam penelitian ini *leverage* diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER), merupakan analisis yang melihat apakah perusahaan mampu membayar seluruh kewajiban jangka panjang dan jangka pendeknya. Apabila semakin besar rasio DER menunjukkan semakin besar pula kewajibannya dan rasio yang semakin rendah artinya dalam memenuhi pendanaan harus lebih banyak menggunakan modal sendiri menurut Monika & Sudjarni (2018).

Menurut Prakosa (2014), semakin tinggi nilai dari rasio *leverage*, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan.

Berdasarkan *signaling theory* (teori sinyal), perusahaan yang mampu menghasilkan laba cenderung meningkatkan jumlah utangnya, karena tambahan pembayaran bunga akan diimbangi dengan laba sebelum pajak.

Suatu perusahaan yang memprediksi labanya rendah akan cenderung untuk menggunakan tingkat utang yang rendah. Utang perusahaan yang tinggi akan meningkatkan kemungkinan perusahaan menghadapi kesulitan keuangan. Semakin sukses suatu perusahaan, kemungkinan akan menggunakan lebih banyak utang. Perusahaan ini dapat menggunakan tambahan bunga untuk mengurangi pajak atas laba perusahaan yang lebih besar. Semakin aman perusahaan dari segi pembiayaan, tambahan utang hanya meningkatkan sedikit risiko kebangkrutan. Dengan kata lain, perusahaan yang rasional akan menambah utang jika tambahan utang dapat meningkatkan laba. Brealey, Myers, Marcus (2008: 153).

Menurut Dewi & Wirama (2017), peningkatan penggunaan utang cenderung direspon sebagai suatu *good news* dan penerbitan sekuritas ekuitas sebagai suatu *bad news*. Adanya peningkatan jumlah penggunaan utang memberi keyakinan pada investor bahwa hal tersebut merupakan cara perusahaan menyampaikan informasi mengenai keyakinan manajemen atas laba perusahaan di masa depan.

1. **Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap CETR**

*Sales Growth* banyak digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat pertumbuhan pada suatu perusahaan. Dalam keputusan pembagian deviden perlu juga dipertimbangkan masalah penjualan (*sales*) perusahaan. Suatu perusahaan yang berada dalam industri yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi, harus menyediakan modal yang cukup untuk membelanjai perusahaan.

Pertumbuhan adalah dampak atas arus dana perusahaan dari perubahan operasional yang disebabkan oleh pertumbuhan dan penurunan volume usaha. Pertumbuhan dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana pertumbuhan aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang dan pertumbuhan yang datang. *Growth* adalah perubahan (penurunan atau peningkatan) total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, pertumbuhan aset dihitung sebagai persentase perubahan aset pada saat tertentu terhadap tahun sebelumnya menurut Astuti & Muhammadinah (2018).

*Sales Growth* merupakan aktivitas yang memiliki peranan penting dalam manajemen modal kerja, hal tersebut disebabkan karena perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya *sales growth*. Peningkatan *sales growth* cenderung akan membuat perusahaan mendapatkan profit yang besar, Ayuningtyas & Sujana (2018).

Menurut Dewinta & Setiawan (2016), perusahaan dapat mengoptimalkan dengan baik sumber daya yang ada dengan melihat penjualan dari tahun sebelumnya. Perusahaan dapat memprediksi seberapa profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Peningkatan pertumbuhan penjualan cenderung akan membuat perusahaan mendapatkan profit yang besar, maka dari itu perusahaan akan cenderung melakukan praktik *tax avoidance*.

Berdasarkan teori agensi, *agent* akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja *agent* sebagai akibat dari laba perusahaan yang meningkat yang berasal dari meningkatnya pertumbuhan penjualan sehingga akan menimbulkan beban pajak yang lebih besar.

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

**(-)**

**(-)**

**(+)**

**CETR(Y)**

***Leverage* (X₂)**

**Profitabilitas (X₁)**

**Pertumbuhan Penjualan (X₃)**

# **Hipotesis Penelitian**

Dari kerangka pemikiran diatas, dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

Ha₁ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap CETR

Ha₂ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap CETR

Ha₃ : Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap CETR